

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua

1. Bimbingan Orang Tua Wujud Tanggung Jawab Terhadap Anak

Hasil belajar siswa adalah kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap obyek. Obyek yang di maksud adalah anak melakukan hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain tanpa pandang laki-laki atau perempuan yang saling mempengaruhi atau mengubah perilaku atau akhlak anak tanpa mengindahkan batas norma yang ada. Untuk mengetahui akhlak siswa maka di ungkap dengan alat ukur akhlak yang berupa angket.¹

Erat kaitannya dengan pendidikan disekolah adalah bimbingan atau sering mengatakan dengan motivasi, karena motivasi merupakan daya pendorong yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam pencapaian suatu tujuan. Begitu pula motivasi sangat penting bagi anak dalam menempuh kehidupannya juga dalam tempat belajarnya. Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung pada ateis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 23

Namun sebaliknya jika pendidikan tentang tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama².

Anak adalah amanat Allah kepada orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban. Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الأنفال : ٢٧)

*Hai orang orang yang beriman, Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S.Al Anfal : 27)*³

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara qodrati tanggung jawab pendidikan agama berada di tangan orang tua itu. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

2. Bimbingan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Anak

Dalam eksklopedia Islam Indonesia yang disusun oleh Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, disebutkan bahwa para ulama membagi pendidikan agama islam kepada dua kategori: **pendidikan agama Rububiyah** dan **pendidikan agama rububiyah**. Kebanyakan umat yang

²Zakiah Djarajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 41.

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro,2008),hlm.

sudah menyimpang dari pendidikan agama itu, masih memiliki pendidikan agama rububiyah, karena mereka sebenarnya masih mengakui dan meyakini hanya ada satu tuhan yang menciptakan dan memelihara segenap alam semesta ini, kesalahan mereka adalah karena mereka tidak lagi berpegang teguh pada pendidikan agama ubudiyah. Inilah pendidikan agama yang menghendaki ubudiyah atau ketaatan tanpa syarat hanya tertuju kepada Allah SWT.⁴

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang islami ,maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.⁵

DR. M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan pondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau

⁴Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Eklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta:Djambatan,1992), hlm.934-935

⁵Maulana Musa Ahmad Olgar, *mendidik anak secara islami*, Terjemah Supriyanto Abdullah Hidayat Ash-shaff, (Yogyakarta: Jakarta, 2000), hlm.56.

menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.⁶

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih benih pendidikan. Juga waktu yang di habiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak, demikianlah pendapat Muhammad Quthub yang dikutip oleh khotib Muhammad Santhut.⁷

Dalam adigum ushuliyah disebutkan *al-Amru bi asy-syai'i amru biwasailihi, walil-wasaili hukmu al-maqashid*, maksudnya ialah pemerintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari metodenya, dan bagi metodenya sama dengan apa yang dituju.⁸

Sehingga dalam pelaksanaannya, pendidikan islam memerlukan metode yang tepat untuk menyamfiqihkan materi- materi kepada anak, sehingga tujuan pendidikan yang di inginkan dapat dicapai.⁹

Ada berapa metode yang besar pengaruhnya untuk menanamkan kependidikan agamaan kepada anak yakni:

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 2002), hlm. 254-255.

⁷Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung:Pustaka Setia, 2003), hlm. 240.

⁸*Ibid.*,hlm, 254.

⁹Muhaimin Bin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan IslamKajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2005),hlm.229-230.

- a. Teladan yang baik.
- b. Kebiasaan yang baik.
- c. Disiplin, hal ini sebenarnya sebagian dari kebiasaan.
- d. Memotivasi.
- e. Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologis.
- f. Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan.
- g. Suasana kondusif dalam mendidik.¹⁰

Menyusun sebuah metode harus mencakup tiga hal penting antara lain:

- a. Cara tersebut bertujuan menjelaskan materi kepada anak didik.
- b. Cara tersebut merupakan cara yang tepat untuk menjelaskan, dan dipakai untuk materi tertentu serta situasi tertentu pula.
- c. Cara tersebut mampu memberikan kesan yang mendalam kepada anak didik.¹¹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang paling efektif dalam mendidik anak adalah:

- a. Pendidikan dengan keteladanan.
- b. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan.
- c. Pendidikan dengan nasehat.
- d. Pendidikan dengan perhatian.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.127.

¹¹Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.53.

e. Memberikan hukuman.¹²

Sementara Muhammad Zain menjelaskan bahwa metode yang mudah dilakukan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya ada tiga yakni:

- a. Meniru.
- b. Menghafal.
- c. Membisakan.¹³

Mendidik anak pada periode pertama yakni usia 0-6 tahun, merupakan masa yang sangat penting. Karena semua informasi mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam membentuk kepribadian anak. Anak akan merekam informasi apapun pada periode ini, sehingga pengaruhnya akan lebih nyata pada kepribadiannya setelah dewasa. Ada beberapa hal yang harus di perhatikan para orang tua pada periode ini antara lain :

- a. Memberikan kasih sayang yang di perlukan oleh anak.
- b. Membiasakan anak untuk disiplin.
- c. Orang tua mampum menjadi tauladan yang baik bagi anak.
- d. Membiasakan etika umum yang baik.¹⁴

Periode selanjutnya ketika anak berusia 7-12 tahun. Anak pada periode ini lebih siap untuk belajar. Anak mau meniru dan mendengarkan

¹²*Ibid.*, hlm.11

¹³Muhammad Zain, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Sumbangsih Off set Papringan,2001),hlm.68.

¹⁴Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan anak dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, (Jakarta:Yayasan Al Sofwa,2007), hlm.31-37.

nasihat, meskipun anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Semangatnya sangat tinggi untuk belajar keterampilan tertentu. Masa ini sangat baik untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki. Pada periode ini anak dapat diajarkan beberapa hal, antara lain :

- a. Pengenalan kepada Allah dengan cara sederhana, juga diajarkan
 1. Allah Esa tidak ada sekutu.
 2. Allah adalah pencipta alam semesta.
 3. Cinta kepada Allah.
- b. Mengajarkan sebagian hukum yang jelas juga tentang halal dan haram.
- c. Mengajarkan baca AlQu'ran.
- d. Mengajarkan hak dan kewajiban sebagai hamba Allah.
- e. Mengenalkan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam.
- f. Mengajarkan etika umum.
- g. Meningkatkan sikap percaya diri anak dan juga tanggung jawab.¹⁵

Pendidikan Islam memberikan ketentuan bahwa rentang usia peserta didik ialah sejak ia lahir sampai meninggal dunia . Manusia sejak lahir memerlukan pendidikan, selanjutnya pendidikan tersebut tetap di perlukan sepanjang hidupnya sebagai sebuah proses.¹⁶

¹⁵*Ibid*, hlm.38-47.

¹⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2001),hlm.147.

Penyusun dalam konsep pendidikan bimbingan orang tua menggunakan 5 metode yaitu :

- a. Kalimat pendidikan agama.
- b. Keteladanan.
- c. Pembiasaan.
- d. Nasihat.
- e. Pengawasan.

1. Bentuk dan macam Bimbingan Orang Tua terhadap Belajar Anak

Dalam buku yang diterbitkan Balai Pustaka, Pengaruh yaitu: kekuatan yang menghasilkan perubahan yang tidak didasari atau gejala-gejala dalam pendirian, keyakinan, pandangan, kebiasaan seseorang anak atau masyarakat.¹⁷ Pengaruh, yaitu: daya yang ada dari seseorang, benda yang menghasilkan perubahan.

Begitu juga dalam buku tersebut diterangkan bahwa bimbingan orang tua Yaitu: petunjuk atau penjelasan (cara mengerjakan) yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan Prestasi belajar. Bentuk bimbingan tersebut antara lain: Bimbingan belajar, Pengawasan, Penyediaan alat-alat belajar, Pengaturan waktu belajar, dan Keteladanan dari orang tua.¹⁸

Menurut Singgih Deskriptif Gunarsa prestasi belajar Yaitu: Penilaian hasil usaha kegiatan belajar mata pelajaran yang dinyatakan

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 747.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 152.

dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap siswa. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Yaitu: hasil atau nilai yang dicapai siswa setelah diadakan evaluasi.¹⁹,

Bimbingan orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bentuk, sebagaimana uraian di bawah ini:

a. Bantuan dalam belajar.

Yang dimaksud bantuan dalam belajar disini adalah bantuan yang diberikan orang tua dalam memberikan petunjuk, apabila anaknya mendapat kesulitan atau hambatan dalam belajar. Di dalam Al Qur'an telah dilukiskan, bagaimana Nabi Muhammad SAW mendapat perintah dari Allah untuk memberikan peringatan atau bimbingan agar mau beriman, kepada keluarga yang terdekat. Hal ini tersebut dalam Al Qur'an surat As Syuro' ayat 214 yang Artinya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

“dan berilah peringatan dan bimbingan kepada keluargamu terdekat. (Q.S. Asy-Syuara: 214)²⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui betapa pentingnya bantuan yang diberikan terhadap anak, agar anaknya dapat menentukan apa yang harus diperbuat. Bantuan belajar yang diberikan

¹⁹Singgih Deskriptif Gunarsa, *Psikologi untuk bimbingan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm.21.

²⁰,Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 376.

kepada seorang Anak semata-mata didorong oleh cita-cita luhur, atau secara singkat memanusiaikan manusia. Karena tanpa adanya bimbingan dan bantuan orang tua, Anak tidak mungkin belajar sendiri secara maksimal. Akan tetapi kemampuan manusia tersebut merupakan hasil pendidikan yang diberikan lewat bantuan belajar. Hal ini senada dengan konsep pendidikan. ***“Bahwa pendidikan adalah proses dimana anak diajar bersikap setia dan taat dimana pikiran diterapkan dan dibina”***²¹ Konsep pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan sikap mental dengan jalan atau cara melatih dan mengembangkan kearah sikap yang diinginkan atau dengan melalukan kegiatan pembinaan dan bantuan untuk menentukan tingkah lakunya. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga, mempunyai hubungan yang paling dekat dengan Anak-Anaknya apabila dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya. Hal ini disebabkan hubungan keduanya yang bersifat kodrat yang didasari oleh rasa cinta kasih sayang yang bersifat kodrat pula. Kecuali itu, hubungan antara orang tua dan anak di dalam lingkungan rumah tangga jauh lebih lama apabila dibandingkan dengan hubungan antara teman-temannya.²²

²¹ Team Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 83.

²² Jamal Abdurrahman, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, (Kediri: Azhar Risalah, 2010), hlm. 188.

b. Adanya pengawasan dari orang tua.

Seperti diketahui bahwa tidak selamanya anak selalu tinggal di rumah, tidak selamanya pula Anak taat, kadang-kadang Anak itu lupa, malas serta terpengaruh oleh hal-hal yang kurang menguntungkan dari lingkungannya. Lebih-lebih jika anak-anak, disamping usia tersebut biasanya dilanda kegoncangan jiwa, juga masih dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak baik akibatnya memudahkan Anak mendapat pengaruh yang negatif. Dan tidak jarang pula Anak mengorbankan keimanannya akibat pengaruh negatif tersebut. Karena itu bimbingan orang tua tidak cukup dengan memberikan bantuan belajar saja, namun masih harus ditunjang dengan pengawasan dari orang tua secara kontinyu.²³

Demikian itu perlunya orang tua selalu mengawasi Anaknya baik langsung maupun tidak langsung, sebab kalau Anak telah lepas dari pengawasan orang tua, maka dapat timbul kegoncangan jiwa dan berani melakukan hal-hal yang merugikannya. Hal ini terjadi pula pada Anak-Anak yang jauh dari orang tua dikarenakan orang tua bekerja di luar kota, atau orang tua sudah meninggal dunia atau mungkin tinggal di rumah kost. Sehubungan dengan permasalahan di atas, menurut pendapat Ahmad Dahlan Marimba sebagai berikut

“Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan dari

²³ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 32.

anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa Anak-Anak bersifat pelupa, kelas merupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan itu berlangsung jauh, baiklah ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.”²⁴

Dengan memperhatikan uraian pada ahli di atas dapat disimpulkan perlunya adanya pengawasan orang tua terutama jika Anak tersebut sudah memasuki usia belasan tahun.

c. Penyediaan dan pengaturan waktu belajar.

Penyediaan waktu yang cukup serta pengaturan waktu yang baik sangat diperlukan oleh seorang pelajar yang menginginkan prestasi atau keberhasilan dalam belajar. Bahkan masalah penggunaan waktu ini telah menjadi pepatah bahwa waktu adalah uang, atau waktu adalah pedang. Dalam kaitannya dengan pendidikan Anak hendaknya orang tua jangan terlalu menuntut Anaknya untuk membantu pekerjaan di waktu jam belajar, sehingga Anak pada saat belajar tidak tersita waktunya. Namun dalam hal ini tidak berarti orang tua tidak boleh sama sekali meminta bantuan Anak dalam membantu bekerja.²⁵

Akan tetapi pengertian orang tua sangat diperlukan apabila minta bantuan pekerjaan kepada Anaknya. Begitu pula jangan sampai orang tua terlalu memanjakan Anak bermain terus sehingga lupa waktu belajar, sikap demikian kurang baik dalam pendidikan Anak.

²⁴ A.D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 2002), hlm. 75-76

²⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

Memberikan petunjuk pada waktu luang memang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua, sebagai orang paling dekat dan disegani Anak di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Derajat bahwa: “Pengaturan dan bimbingan untuk mengisi waktu luang itu harus dikerjakan dengan program yang baik serta menyenangkan.”²⁶

d. Keteladanan dari orang tua.

Bimbingan berupa suri tauladan atau contoh yang baik dari orang tua sangat dibutuhkan. Karena orang tua juga berfungsi sebagai pendidik bagi Anaknya. Seorang pendidik adalah pemimpin, seorang pemimpin harus membimbing dan melakukan pembinaan terhadap yang dipimpinnya. Keteladanan dari orang tua itu sangat berguna terutama jika Anak tersebut memasuki usia anak. Terlebih lagi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, maka keteladanan di lingkungan keluarga itu perlu sekali untuk menumbuhkan kepribadian. Sehubungan dengan hal ini Zakiyah Derajat berpendapat: “Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara kaku, salah atau tidak cocok dengan Anak, maka waktu dewasa nanti cenderung kepada ateis atau kurang peduli terhadap agama bagi dirinya, dan sebaliknya semakin banyak Anak mendapat latihan-latihan keagamaan pada waktu kecil maka telah dewasa nanti

²⁶ Zakiyah Derajat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999) ,hlm. 78.

ia akan merasakan betapa pentingnya agama itu.”²⁷ Sehingga suri tauladan orang tua perlu sekali untuk menumbuhkan kepribadian yang tangguh selain itu pembiasaan-pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji sesuai ajaran Islam perlu ditanamkan sejak dini oleh orang tua agar tumbuh berkembang sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu Anak sholeh maupun sholehah²⁸

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada pada yang di pelajari oleh pembelajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya. Berkenaan dengan tujuan ini, Bloom mengemukakan taksonomi yang mencakup tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹

Pembelajaran ranah kognitif berkaitan dengan hasil pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup beberapa kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Krathwohl menyatakan pembelajaran ranah afektif merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini

²⁷*Ibid.*, hlm.54.

²⁸*Ibid.*, hlm.55.

²⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husa Dzikra, 2013), hlm. 65.

berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran afektif yaitu: penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan pembentukan pola hidup.

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syarat, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Elizabeth Simpson kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.³⁰

Beberapa pendapat di atas, menggambarkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka seperti yang dapat dilihat pada nilai rapor. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan.

Slameto dan Harminingsih menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor dalam terdiri dari:

- a. jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh),
- b. psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan),
- c. dan kelelahan.

³⁰*Ibid.*, hlm. 65.

Sedangkan Faktor luar yaitu:

- a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan),
- b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah),
- c. dan Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).³¹

Sekolah merupakan salah satu faktor luar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga guru sebagai anggota sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu, Guru harus memiliki kompetensi dibidangnya, selain itu agar pembelajaran tidak monoton maka guru sebaiknya mampu memvariasikan metode pembelajaran misalkan diskusi inkuiri, praktikum, game dan jigsaw. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga dapat mempengaruhi hasil belajar karena siswa merasa senang dalam belajar, motivasi tinggi dan hasil belajarnya dapat maksimal.

hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang

³¹*Ibid.*, hlm. 68.

diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.³²

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret atau profil kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Bentuk penilaian kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penilaian kinerja (performance), penilaian tes tertulis (paper and pen), dan penilaian sikap.³³

2. Ranah Belajar yang dinilai dalam kegiatan belajar mengajar

Ada 3 aspek atau ranah belajar yang dinilai dalam kegiatan belajar mengajar yaitu :

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Beberapa kategori yang mencakup yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan penilaian (evaluation).³⁴

b. Ranah afektif

Ranah afektif terkait dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai.

Kategori dalam ranah afektif yaitu penerimaan (receiving),

³²*Ibid.*, hlm. 69.

³³Hasan Langgulung, *Op. cit.*, hlm. 70.

³⁴*Ibid.*, hlm. 70

penanggapi (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian (organization), dan pembentukan pola hidup.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Kategori dalam ranah psikomotorik yaitu persepsi (perception), kesiapan (set), gerakan terbimbing (guided respons), penyesuaian (adaption), dan kreativitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasilnya adalah sebagai berikut :³⁵

a. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan belajar baik fisik maupun psikologis, sikap guru yang penuh perhatian dan mampu menciptakan situasi kelas yang menyenangkan merupakan implikasi dari prinsip kesiapan ini.

b. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis bertujuan pada suatu obyek. Perhatian ini timbul karena adanya sesuatu yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

c. Motivasi

Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif saat orang melakukan suatu aktivitas. Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang melakukan kegiatan tertentu yang mencapai tujuan.

³⁵Hasan Langgulung, *Op. cit.*, hlm. 87.

d. **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa dapat dilihat dari suasana belajar yang tercipta dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa terlihat aktif berpean.

e. **Mengalami sendiri**

Dalam melakukan sesuatu sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih mendalam.

f. **Pengulangan**

Adanya latihan-latihan akan berarti bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pemahaman materi.

g. **Balikan dan Penguatan**

Balikan adalah masukan yang sangat penting bagi siswa maupun guru. Penguatan adalah tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar.

h. **Perbedaan individual**

Karakteristik yang berbeda baik fisik maupun perbedaan tingkat kemampuan dan minat belajar memerlukan perhatian khusus agar perkembangan siswa tetap berlangsung baik sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

C. Mata pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Pengertian Fiqih Menurut Al-Ghazali Fiqih ialah hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, seperti: mengetahui

hukum wajib, haram, mubah, mandup dan makruh atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak, dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (qadla') atau di dalam waktunya (ada').³⁶

Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (Fuqaha), Fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terperinci.³⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syara' yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terpenci.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁸

³⁶ Bambang Subandi Dkk, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 39.

³⁷ Zakiyah darajat, *Metode khusus pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 78.

³⁸ Depdiknas, *Undang-undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20*, (Jakarta:Depdiknas, 2003), hlm. 2.

Adapun Tujuan Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah :

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosialnya.
- b. Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan Fungsi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah adalah:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan syariat Islam di kalangan siswa dengan ikhlas.
- c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- d. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan di masyarakat.
- e. Membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.³⁹

³⁹ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Depag, 2014) , hlm. 35.

3. Pemahaman Pembelajaran Fiqih

Pemahaman Pembelajaran Fiqih Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁴⁰

Pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁴¹

Dalam taksonomi bloom, yaitu taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.⁴²

Sedangkan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam

⁴⁰ W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 636.

⁴¹ Yusuf Anas, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Jogja: IRCiSoD, 2009), hlm 151.

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴³

Dari devinisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dalam pembelajaran Fiqih yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah diinggit dalam hal ibadah, pelaksanaan rukun islam, hukum wajib, haram, mubah, khitan, kurban, serta hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

D. Hipotesis

Hipotesis menurut Winarno Surachmad adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal, yang dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.⁴⁴

Untuk kepentingan uji statistik diperlukan sesuatu untuk membandingkan hipotesa kerja, maka hipotesa kerja (H_a) di atas diubah menjadi hipotesa nihil (H_0) sebagai berikut :

H_a : Ada pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih Siswa MI Miftahul Huda Dongos.

H_0 : Tidak ada pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih Siswa MI Miftahul Huda Dongos.

Agar peneliti tidak memiliki prasarangka dan dapat bersikap jujur, tidak terpengaruh terhadap pernyataan hipotesa kerja (H_a), kemudian hipotesa

⁴³ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Depag, 2014) , hlm.25.

⁴⁴ Winarno Surachmat, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito,2007), hlm. 38.

nihil (H_0) dikembalikan lagi ke hipotesa kerja (H_a) pada rumusan akhir pengetasan hipotesa.

